

**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA JAWA
DALAM BERITA POJOK KAMPUNG JTV: SUATU KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**
*THE LINGUISTIC INTERFERENCE OF INDONESIAN TO JAVANESE IN POJOK
KAMPUNG NEWS IN JTV: A STUDY OF SOCIOLINGUISTIC*

Risma L. Rochmadhini, Asrumi, Kusnadi
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: rismaalailathul@yahoo.com, 085746972557

Abstract

This research aimed to describe various forms of interference of Indonesian to Javanese language on Pojok Kampung (BJPK) news program covering lexical and grammatical areas as well as to describe the factors which influenced the occurrence of interference of Indonesian to Javanese language on Pojok Kampus news program. The research used qualitative method. Data collection included direct/participatory observation, in-depth interview and document or archive collection. The data analysis included three steps i.e. data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal/verification. Further data analysis used comparative method and distributional method. The results showed that the interference of Indonesian to Javanese language on Pojok Kampung news program occurred in lexical field including singular and complex forms as well as grammatical field covering morphological and syntactic forms. Interference of Indonesian to Javanese language on Pojok Kampung news program on JTV occurred due to several factors, among others, language contact between Indonesian and Javanese language of Surabaya Dialect, the writer's lack of carefulness in writing the script of Pojok Kampung News Program on JTV, the interference of habit in using Indonesian language, and lack of Javanese vocabulary of Surabaya dialect to represent the concepts to be conveyed by Pojok Kampung news program on JTV.

Keywords: *interference, lexical, grammatical, factors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam berita Pojok Kampung (BJPK) yang meliputi bidang leksikal dan bidang gramatikal, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Tahap pengumpulan data meliputi kegiatan observasi langsung/partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pengumpulan dokumen atau arsip. Tahap analisis data meliputi tiga kegiatan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data lanjutan menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK terjadi pada bidang leksikal meliputi bentuk tunggal dan bentuk kompleks serta pada bidang gramatikal meliputi bentuk morfologi dan bentuk sintaksis. Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam berita Pojok Kampung JTV terjadi karena beberapa faktor di antaranya, kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya,

kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung *JTV*, terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia, dan tidak cukupnya kosa kata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV*.

Kata Kunci: interferensi, leksikal, gramatikal, faktor-faktor

1. Pendahuluan

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk interferensi leksikal, interferensi gramatikal, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut dalam konteks tayangan berita, khususnya interferensi dalam berita Pojok Kampung *JTV*. Dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, *JTV* (Jawa Pos Media Televisi) adalah stasiun televisi yang memiliki komitmen untuk melestarikan bahasa daerah (Jawa). Peneliti melakukan penelusuran pada stasiun televisi lokal pertama sekaligus terbesar di Indonesia, *JTV* (Wikipedia, 2015). Menurut situs resmi *JTV*, salah satu program berbahasa daerah sekaligus sebagai program pilihan adalah berita Pojok Kampung.

Pojok Kampung merupakan tayangan berita berbahasa daerah pertama yang ditayangkan oleh stasiun televisi lokal Jawa Timur, *JTV*. Bahasa daerah yang digunakan pada berita Pojok Kampung berupa bahasa Jawa Dialek Surabaya. Sebagai perintis berita dengan bahasa daerah, Pojok Kampung turut berperan dalam pelestarian bahasa daerah. Meski demikian masih ditemukan beberapa kekurangan pada Pojok Kampung, terutama pada penggunaan bahasa daerah yang masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut berupa masuknya unsur-unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam berita Pojok Kampung (BJPK).

Kedua, masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain disebut peristiwa interferensi (Samsuri, 1994:55). Menurut Aslinda dan Syafyaha (2010:65), interferensi dianggap sebagai gejala tutur yang terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap

sebagai penyimpangan.

Ketiga, salah satu visi dari *JTV* adalah membangun pantelevisian yang berkarakter dan berciri khas Jawa Timur serta ikut melakukan pencerahan terhadap segala potensi dan seni budaya Jawa Timur, khususnya bahasa Jawa. Sesuai dengan visi tersebut, *JTV* seharusnya mampu memperlihatkan pemakaian bahasa Jawa yang utuh. Bahasa Jawa yang utuh adalah bahasa Jawa yang tidak terpengaruh oleh bahasa lain.

Keempat, penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK belum pernah dilakukan. Sepengetahuan peneliti, ada dua penelitian terhadap kebahasaan dalam berita Pojok Kampung. Penelitian yang pertama dilakukan Kartinawati (2006) dalam skripsinya berjudul “Pemakaian Istilah-istilah dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) pada Berita Pojok Kampung *JTV* yang Melanggar Kesopansantunan”, dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember. Penelitian kedua dilakukan oleh Ariyono (2014) untuk meraih gelar S1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember. Topik penelitiannya adalah “Ciri-ciri Tuturan Bahasa Jawa pada Acara Pojok Kampung di *JTV*”.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, kegiatan penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik. Permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK pada bidang leksikal?
- 2) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK pada

bidang gramatikal?

3) Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK?

Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK pada bidang leksikal; 2) mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK pada bidang gramatikal; dan 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu sosiolinguistik khususnya dalam kajian interferensi bahasa. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK, sehingga akan menjadi acuan dalam penulisan naskah berita Pojok Kampung *JTV* dan naskah berita dalam program berita berbahasa daerah yang lain.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis kegiatan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin, 2003:4).

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat lentur dan dinamis (Sutopo, 2002:47). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, di antaranya: 1) observasi langsung/partisipan; 2) wawancara mendalam (*in depth interview*); dan 3) pengumpulan dokumen atau arsip.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis data kualitatif

interaktif Miles dan Huberman (1992:151-21) yang meliputi tiga tahap kegiatan analisis data: 1) reduksi data; 2) penyajian data (*display data*); dan 3) penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data lanjutan menggunakan metode padan translasional dan metode agih dengan empat teknik analisis, yakni teknik ganti, teknik ubah ujud, teknik lesap, dan teknik sisip. (Sudaryanto, 1992:13-16).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJPK pada Bidang Leksikal

Interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap BKPK adalah penyimpangan yang melibatkan pemakaian kosakata bahasa Indonesia dalam BJPK. Interferensi leksikal dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa bagian sesuai dengan bentuknya. Interferensi leksikal ditinjau dari bentuk kata, terdiri atas interferensi bentuk tunggal dan interferensi bentuk kompleks. Interferensi leksikal bentuk tunggal identik dengan peristiwa campur kode, namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Tiap-tiap bentuk interferensi leksikal dan perbedaannya dengan peristiwa campur kode secara berturut-turut akan dibahas berikut ini.

3.1.1 Interferensi Bentuk Tunggal

Interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJPK dapat dikategorikan berdasar jenis kata, di antaranya: 1) interferensi bentuk tunggal berupa kata benda (nomina); 2) interferensi bentuk tunggal berupa kata kerja (verba); 3) interferensi bentuk tunggal berupa kata keterangan (adverbia); dan 4) interferensi bentuk tunggal berupa kata bilangan (numeralia).

Dalam penemuan interferensi bentuk tunggal, ditemukan pula bentuk campur kode bahasa Indonesia terhadap BJPK. Hal ini terjadi karena ada kemiripan antara interferensi bentuk tunggal dengan peristiwa campur kode. Apabila interferensi dilakukan secara tidak sengaja, campur kode dilakukan secara sengaja.

3.1.1.1 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Benda (Nomina)

Interferensi bentuk tunggal berupa kata benda (nomina) yang terdapat dalam naskah berita Pojok Kampung dapat dilihat pada uraian berikut.

- (1) *Supoyo isok aktivitas, warga kepekso gae perahu ambek mlaku cekeran nrejang banjir.*(A:1) ‘Supaya bisa (ber)aktifitas, warga terpaksa menggunakan perahu dan berjalan telanjang kaki menerjang banjir.’

Kata *aktivitas* pada data (1) termasuk jenis kata benda dalam bahasa Indonesia. Menurut *KBBI* (2005:23), kata *aktivitas* berarti ‘keaktifan; kegiatan’. Dalam bahasa Jawa, kata *aktivitas* berpadanan dengan kata *megawe* [məgawe]. Dengan demikian, kata *aktivitas* pada data (1) di atas, dapat diganti menjadi:

- (1a) *Supoyo isok megawe, warga kepekso gae perahu ambek mlaku cekeran nrejang banjir.*

3.1.1.2 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Kerja (Verba)

Interferensi bentuk tunggal berupa kata kerja (verba) bahasa Indonesia terhadap BJKP dapat dilihat pada uraian berikut.

- (2) *Jare Kasatreskrim Polres Tuban, AKP Suharyono, sakgurunge longsor, enggon tambang watu kumbang sing ombone sak hektar setengah iki dieruhi wis suwe rengat nok pirang-pirang enggon.* (C:13) ‘Menurut Kasatreskrim Polres Tuban, AKP Suharyono, sebelum longsor, lokasi tambang batu kumbang yang luasnya satu hektar setengah ini diketahui sudah lama rapuh di berbagai tempat (sisi).’

Menurut *KBBI* (1990: 532), kata *longsor* memiliki arti ‘gugur dan meluncur ke bawah (tentang tanah)’. Bahasa Jawa memiliki kata *ambrol* [ambrɔl] yang berarti ‘hancur berantakan; jatuh; rontok’ (Mangunsuwito, 2010:217). Kata *ambrol* lebih tepat digunakan dalam bahasa Jawa, sehingga menurut teknik ganti, kata *longsor* pada data (2) harus diganti dengan kata *ambrol*.

3.1.1.3 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Keterangan (Adverbia)

Interferensi bentuk tunggal berupa kata keterangan (adverbia) bahasa Indonesia terhadap

BJKP dapat dilihat pada uraian berikut.

- (3) *Tapi usahane percuma.* (B:15) ‘Tapi usahanya percuma.’

Kata *percuma* pada data (3) memiliki arti ‘sia-sia; tidak ada gunanya (hasilnya, dsb)’ (*KBBI*, 2005:223). Kata *percuma* sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Jawa, yakni *muspra* [mUsprɔ] (Mangunsuwito, 2010:516), tetapi kata *muspra* jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur bahasa Jawa. Para penutur bahasa Jawa lebih sering menggunakan kata *percuma* dari pada kata *muspra*. Kebiasaan tersebut akhirnya terbawa dalam naskah berita Pojok Kampung, sehingga terjadi peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP.

3.1.1.4 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Bilangan (Numeralia)

Interferensi bentuk tunggal berupa kata bilangan (numeralia) bahasa Indonesia terhadap BJKP dapat dilihat pada uraian berikut.

- (4) *Pas teko pertama, tibake salah sijine uwong sing manggoni omah ngaku nek Zayadi onok nok enggon nyambut gawene.* (B:6) ‘Ketika datang pertama, ternyata salah satu orang yang menempati rumah mengaku kalau Zayadi ada di tempat kerjanya.’

Kata *pertama* pada data (4) memiliki arti ‘kesatu; mula-mula; terutama, terpenting’ (*KBBI*, 2005:864). Dalam bahasa Jawa, kata *pertama* berpadanan dengan *dhisik dhewe* [disi? dɛwe] (Mangunsuwito, 2010:517). Menurut teknik ganti, kata *pertama* pada data (16) tersebut seharusnya diganti dengan *dhisik dhewe*.

3.1.1.5 Peristiwa Campur Kode dalam Naskah Berita Pojok Kampung

Menurut Chaer dan Agustina (2007:124) interferensi leksikal identik dengan peristiwa campur kode. Apabila interferensi leksikal adalah penyerapan unsur kalimat yang berupa kosakata dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain yang mengacu pada penggunaan suatu bahasa dengan memasukkan sistem

bahasa lain yang dilakukan tanpa disengaja atau tanpa disadari oleh penutur, peristiwa campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu dan dilakukan secara sengaja. Beberapa peristiwa campur kode yang ditemukan dalam naskah berita Pojok Kampung adalah sebagai berikut.

(5) *Tersangka Sukarto dadi **eksekutor***. (A:9)

‘Tersangka Sukarto menjadi eksekutor.’

(6) *Bakul nduk **kawasan** Mendalanwangi, Kecamatan Wagir*. (A:10)

‘Pedagang di kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.’

Kata-kata bahasa Indonesia, yakni *eksekutor* pada data (5) dan *kawasan* pada data (6) di atas tidak tepat digunakan dalam bahasa Jawa. Berdasarkan penelusuran peneliti pada *KBBI* (1990) dan *Kamus basa Jawa* (2012) kata-kata tersebut di atas tidak ada padanannya dalam bahasa Jawa. Karena tidak ada padanannya, kata-kata bahasa Indonesia tersebut di atas dipinjam begitu saja oleh penulis naskah berita Pojok Kampung. Peminjaman tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya kosakata dalam bahasa Jawa untuk mewakili konsep-konsep dalam bahasa Indonesia.

Peminjaman kosakata bahasa Indonesia secara sengaja dan disertai motif yang dilakukan oleh penulis naskah berita Pojok Kampung ke dalam naskah berita yang ia tulis merupakan peristiwa campur kode. Penggantian kata-kata bahasa Indonesia oleh kata-kata bahasa Jawa dapat merusak maksud dalam kalimat, karena belum ada pengungkapan yang tepat dalam bahasa Jawa.

3.1.2 Interferensi Bentuk Kompleks

Interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJPK dapat digolongkan menjadi 1) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia + bentuk dasar bahasa Indonesia; 2) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia; dan 3) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia.

3.1.2.1 Interferensi Bentuk Kompleks dengan Afiks Bahasa Indonesia + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Secara umum, bentuk afiks yang dijumpai pada data adalah *-an*, *ke-/-an*, *ter-*, *di-*, dan *-wan*.

a) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *-an* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *an-* tampak pada uraian berikut ini.

(7) *Polae nek dijarno longsor ape terus tambah ombo ambek ngencem atusan omahe warga nang sak dowone **aliran** Bengawan Madiun*. (A:2) ‘Karena jika dibiarkan longsor akan terus semakin lebar dan mengancam ratusan rumahnya warga di sepanjang aliran Bengawan Madiun.’

Kata *aliran* pada data (7) terdiri atas bentuk dasar *alir* dan sufiks *-an*. Kata bahasa Indonesia tersebut di atas sudah memiliki padanan, seperti kata *aliran* pada data (7) berpadanan dengan *miline* [miline]. Menurut teknik ganti, kata *aliran* pada data (7) tersebut di atas seharusnya diganti dengan kata *miline*.

b) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *ke-/-an* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *ke-/-an* tampak pada uraian berikut ini.

(8) ***Kecelakaan** sing nibani mahasiswi Politeknik Kemenkes Suroboyo, Jurusan Keperawatan, iki jare Iptu Toni, petugas lantasi, pas korban budal kuliah, dibedek korban sing numpak bronfit nyacak nyalip*. (A:3) ‘Kecelakaan yang menimpa mahasiswi Politeknik Kemenkes Surabaya, Jurusan Keperawatan, ini kata Iptu Toni, petugas lantasi, ketika korban berangkat kuliah, diduga korban yang mengendarai sepeda motor mencoba mendahului.’

Kata *kecelakaan* pada data (8) merupakan kata bahasa Indonesia yang memiliki bentuk dasar *celaka*. Kata tersebut

sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. yakni *kacilakan* [kacilakan] (Mangunsuwito, 2010:454). Menurut teknik ganti, kata *kecelakaan* pada data (8) seharusnya diganti dengan kata *kacilakan*.

c) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *ter-* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *ter-* tampak pada uraian berikut ini.

(9) *Let sak minggu, sakmarie kejati nompo duwik 2 milyar koma 453 juto repes teko **tersangka** Diar Kusuma Putra.* (A:5) ‘Selang satu minggu, setelah Kejati menerima uang 2 milyar koma 453 juta rupiah dari tersangka Diar Kusuma Putra.’

Kata *tersangka* pada data (9) merupakan kata bahasa Indonesia yang dibentuk oleh prefiks *ter-* dan bentuk dasar *sangka*. Kata tersebut sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Kata *tersangka* pada data (9) berpadanan dengan *kedakwa* [keda?wɔ], sehingga kata *tersangka* seharusnya diganti dengan kata *kedakwa*.

d) Interefrensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *di-* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *di-* tampak pada uraian berikut ini.

(10) Tapi gara-gara kobongan iki toroke **ditaksir** *sampek milyaran repes.* (B:8)

‘Tapi gara-gara kebakaran ini ruginya **ditaksir** sampai milyaran rupiah.’

Kata *ditaksir* pada data (10) memiliki bentuk dasar *taksir* dengan afiks bahasa Indonesia *di-*. Afiks bahasa Indonesia *di-* memiliki kesamaan asal dengan afiks bahasa Jawa *di-*, yakni sebagai pembentuk verba pasif. Kata tersebut sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Kata *ditaksir* pada data (10) berpadanan dengan *dikira-kira* [dikirɔ-kirɔ] (Mangunsuwito, 2010:541). Menurut teknik ganti, *ditaksir* pada data (10) seharusnya diganti dengan *dikira-kira*.

e) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *wan-* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *wan-* tampak pada uraian berikut ini.

(11) *Malah, salah siji pejabat kudu mlayu pas **wartawan** ape nakok-nakoki.* (E:9)

‘Malah, salah satu pejabat harus lari ketika **wartawan** akan bertanya.’

Kata *wartawan* pada data (11) merupakan kata bahasa Indonesia dengan bentuk dasar *warta* yang mendapat afiks *-wan*. Afiks *-wan* hanya memiliki satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nomina, dengan makna menyatakan ‘orang yang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar’ (Ramlan, 1987:145-146). Kata *wartawan* pada data (11) memiliki padanan dalam bahasa Jawa *pewartawana* [pəwartɔ] (Mangunsuwito, 2010:557). Menurut teknik ganti, kata *wartawan* pada data (11) seharusnya diganti dengan kata *pewartawana*.

3.1.2.2 Interferensi Bentuk Kompleks dengan Afiks Bahasa Jawa + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Secara umum, afiks bahasa Jawa yang dapat dijumpai pada data adalah *-e*, *N-/no*, *N-*, *-an*, *di-/no*, *di-/i*, dan *N-/i*.

a) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *-e*

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *-e* tampak pada uraian berikut ini.

(12) *Warga ngarepno banjir age-age surut, dadine **aktivitase** warga mbalik normal koyok biasane.* (A:1)

‘Warga mengharapkan banjir segera surut, jadi **aktivitasnya** warga kembali normal seperti biasanya.’

Kata *aktivitase* pada data (12) terdiri atas bentuk dasar *aktivitas* dengan afiks *-e*. Kata tersebut tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Kata tersebut sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Jawa. Kata *aktivitase* pada data (12) berpadanan dengan

kata *penggaweane*. Menurut teknik ganti, kata *aktifitase* pada data (12) seharusnya diganti dengan kata *penggaweane* [pəŋgaweyane].

b) Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N-/-no* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N-/-no* tampak pada uraian berikut ini.

(13) *Teko tangan pelaku, pulisi ngamanno pacul gae barang bukti.* (A:4)

‘Dari tangan pelaku, polisi **mengamankan** cangkul untuk barang bukti.’

Kata *ngamano* pada data (13) merupakan kata bahasa Indonesia yang memiliki bentuk dasar bahasa Indonesia *aman* dengan afiks bahasa Jawa *N-/-no*. Kata *ngamano* pada data (13) berpadanan dengan *nyinggahno* [ŋiŋgahnɔ]. Menurut teknik ganti, kata-kata yang masih dalam bentuk bahasa Indonesia seperti pada data (13) tersebut harus diganti dengan padanannya dalam bahasa Jawa. Kata *ngamano* pada data (13) seharusnya diganti dengan *nyinggahno* [ŋiŋgahnɔ].

c) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *N-* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N-* tampak pada uraian berikut ini.

(14) *Telung dukun abal – abal, sing ngaku isok ntransfer ilmu kebal, ambek gae keris karo sikep alias jimat, kasil ditegep polisi.* (A:8)

‘Tiga dukun abal-abal yang mengaku bisa **mentransfer** ilmu kebal, dengan menggunakan keris dan sikep alias jimat, berhasil disergap polisi.’

Kata bercetak tebal, yakni *ntansfer* pada data (14), merupakan kata bahasa Indonesia dengan bentuk dasar *transfer*. Kata *ntransfer* pada data (14) berpadanan dengan *ngirim* [ŋIrlIm]. Menurut teknik ganti, kata *ntransfer* pada data (14) harus diganti dengan *ngirim* [ŋIrlIm].

d) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *di-/-no* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *di-/-no* tampak pada uraian berikut ini.

(15) *Koyok sing diberitakno, puluan warga Deso Umbul Kecamatan Kedungjajang Lumajang catu nok lempenge, sakwise tomo nok enggon praktek bidan Erna.* (C:12)

‘Seperti yang **diberitakan**, puluhan warga Desa Umbul Kecamatan Kedungjajang Lumajang luka di (lempenge), setelah berobat di tepat praktek bidan Erna.’

Kata *diberitakno* pada data (15) terbentuk dari bentuk dasar bahasa Indonesia *berita* dan afiks bahasa Jawa *di-/-no*. Kata *diberitakno* pada data (15) ini berpadanan dengan *diwartakno* [diwarta?nɔ]. Menurut teknik ganti, kata *diberitakno* pada data (15) harus diganti dengan padanannya dalam bahasa Jawa, yakni *diwartakno* [diwarta?nɔ].

e) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *N-/-i* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N-/-i* tampak pada uraian berikut ini.

(16) *Sing duwe konter sing curiga ambek kelakuane pelaku langsung nginterogasi mbarek nggowo pelaku nok balai deso kono.* (C:15)

‘Pemilik *counter* yang curiga dengan kelakukaanya pelaku langsung **menginterogasi** dengan membawa pelaku ke balai desa sana.’

Kata *nginterogasi* pada data (16) terbentuk dari bentuk dasar *interogasi* dan afiks bahasa Jawa *N-/-i*. Kata *nginterogasi* pada data (16) berpadanan dengan *nakok-nakoki* [nakɔ?-takɔ?i] dalam bahasa Jawa, sehingga menurut teknik ubah ujud kata *nginterogasi* pada data (16) diubah menjadi *nakok-nakoki* [nakɔ?-nakɔ?i].

3.1.2.3 Interferensi Bentuk Kompleks dengan Afiks Bahasa Indonesia dan Afiks Bahasa Jawa + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

(17) *Kejaksanaan Negeri Sidoarjo, isuk maeng, nyeluk maneh sepuluh anggota kelompok tani Karya Bersama sing nompo Bansos sapi, polae **keterangane** nang penyidik gak podo ambek bukti nang lapangan.* (C:9)

‘Kejaksanaan Negeri Sidoarjo, tadi pagi, memanggil kembali sepuluh anggota kelompok tani Karya Bersama yang menerima Bansos sapi, karena **keterangannya** pada penyidik tidak sama dengan bukti di lapangan.’

Kata *keterangane* pada data (17) merupakan kata bahasa Indonesia dengan bentuk dasar *terang* dengan afiks bahasa Indonesia *ke-/ -an* dan afiks bahasa Jawa *-e* dan *-ne*. Kata *keterangane* pada data (17) berpadanan dengan kata *katrangane* [katraŋane]. Menurut teknik ganti, kata *keterangane* pada data (17) harus diganti dengan kata *katrangane* [katraŋane].

3.2 Bentuk Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJPK pada Bidang Gramatikal

Bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia terhadap BJPK ini dibagi menjadi dua, yaitu bentuk interferensi morfologis bahasa Indonesia terhadap BJPK dan bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJPK. Tiap-tiap bentuk interferensi gramatikal ini secara berturut-turut akan dibahas berikut ini.

3.2.1 Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Bentuk interferensi morfologis dalam penelitian ini digolongkan menjadi tiga, yaitu: 1) interferensi unsur pembentuk kata (UPK) bahasa Indonesia terhadap BJPK; 2) interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJPK; dan 3) penanggalan afiks bahasa Jawa karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.2.1.1 Interferensi Unsur Pembentuk Kata (UPK) Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Interferensi UPK ini dibagi menjadi empat kelompok, di antaranya UPK bahasa Indonesia *di-*, UPK bahasa Indonesia *-an*, UPK ulang bahasa Indonesia, dan UPK majemuk bahasa Indonesia. Untuk lebih jelas, berikut uraian analisisnya.

a) Unsur Pembentuk Kata Bahasa Indonesia *di-*
Berikut adalah analisis kalimat dalam naskah berita Pojok Kampung yang di dalamnya mengandung interferensi UPK bahasa Indonesia *di-*.

(18) *Terdakwo **dijiret** pasal 114 ayat loro mbarek 132 UU RI nomer 35 taun 2009 perkoro narkotika.* (E:18)

‘Terdakwa **dijerat** pasal 114 ayat dua dengan 132 UU RI nomor 35 tahun 2009 kasus narkotika.’

Penggunaan bentuk *dijiret* pada data (18) terpengaruh oleh bentuk bahasa Indonesia *dijerat*. Bentuk *dijiret* merupakan gaya bahasa dalam berbahasa Indonesia dan tidak terdapat dalam bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010:272). Bentuk bahasa Jawa yang lebih tepat untuk menggantikan *dijiret* adalah *dikeneki* [dikənɛʔi], sehingga kalimat pada data (18) menjadi kalimat bahasa Jawa yang utuh. Menurut teknik ganti, bentuk *dijiret* seharusnya diganti dengan bentuk *dikeneki*, menjadi:

(18a) *Terdakwo **dikeneki** pasal 114 ayat loro mbarek 132 UU RI nomer 35 taun 2009 perkoro narkotika.*

b) Unsur Pembentuk Kata Bahasa Indonesia –
an

Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa perihal penggunaan unsur pembentuk kata *-an* diuraikan sebagai berikut.

(19) *Sakgurunge digrebek Polres Sidoarjo tanggal 2 April 2015 iko/ tahun 2010 pabrik **jajanan** arek cilik iki tau digrebek polisi.* (A:11)

‘Sebelumnya digrebek Polres Sidoarjo

tanggal 2 April 2015 itu, tahun 2010 pabrik jajanan anak kecil ini pernah digrebek polisi.’

Bentuk *jajanan* pada data (19) memiliki bentuk dasar berupa nomina *jajan*. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, nomina bentuk *-an* menyatakan makna ‘daerah, kawasan’, ‘tiruan atau seperti’ dan ‘tempat seperti yang disebut dalam bentuk dasar’. Hal tersebut yang menjadikan distribusi sufiks *-an + jajan* menjadi *jajanan* seperti pada data (19) tidak tepat dalam bahasa Jawa. Bentuk yang tepat dalam bahasa Jawa cukup *jajan* tanpa afiks. Menurut teknik lesap, bentuk *jajanan* pada data (19) mengalami pelepasan sufiks *-an*, sehingga kalimat pada data (19) tersebut menjadi:

(19a) *Sakgurunge digrebek Polres Sidoarjo tanggal 2 April 2015 iko/ tahun 2010 pabrik jajan arek cilik iki tau digrebek polisi.*

c) Unsur Pembentuk Kata Ulang Bahasa Indonesia

Interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK yang berupa unsur pembentuk kata ulang diuraikan dalam beberapa uraian berikut.

(20) ***Gara-gara aksi demo iki, garakno ladenan Rumah Sakit rodok keganggu.*** (A:7)

‘Gara-gara aksi demo ini, menyebabkan layanan rumah sakit agak terganggu.’

Dalam kalimat bahasa Indonesia, bentuk reduplikasi *gara-gara* berarti ‘sebab; lantaran (sesuatu yang menjadi penyebab)’ (KBBI, 1990:255), namun pada bahasa Jawa, bentuk reduplikasi *gara-gara* berarti ‘oreging jagad merga lindhu utawa prahara’ (Mangunsuwito, 2010:463). Dari kedua arti tersebut, bentuk reduplikasi *gara-gara* kurang tepat apabila digunakan untuk kalimat bahasa Jawa. Bentuk yang tepat adalah *polae* [polæ] ‘karena’, sehingga menurut teknik ubah ujud bentuk reduplikasi *gara-gara* pada data (20) harus diubah menjadi bentuk dasar *polae*. Kalimat pada data (20) menjadi:

(20a) ***Polae aksi demo iki, garakno ladenan Rumah Sakit rodok keganggu.***

d) Unsur Pembentuk Kata Majemuk Bahasa Indonesia

Bentuk interferensi unsur pembentuk kata majemuk bahasa Indonesia terhadap BJPK dapat dilihat pada uraian data berikut.

(21) *Praoto momot uyah, nopol M 8085 UV, nggoling nang dalam raya Slabeyen, Camplong, Sampang, Meduroh, meh ae nelbok nang pantai.* (B:1)

‘Truk bermuatan garam, nopol (nomor polisi) M 8085 UV, terguling di jalan raya Slabeyen, Camplong, Sampang, Madura, hampir saja tercebur ke pantai.’

Kata majemuk *dalam raya* pada data (21) tersebut di atas terpengaruh oleh bahasa Indonesia *jalan raya*. Penggunaan kata *raya* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Indonesia pada bentuk *dalam raya* merupakan suatu kesalahan. Kata *raya* yang berarti ‘besar’ (KBBI 1990:732) sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Jawa, yaitu kata *gedhe* [gəðe], sedangkan variasi lain dari kata *dalam* yang biasa digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya adalah *embong* [embŋ], sehingga kata majemuk *dalam raya* pada data (21) seharusnya diganti dengan *embong gedhe* seperti berikut:

(21a) *Praoto momot uyah, nopol M 8085 UV, nggoling nang embong gedhe Slabeyen, Camplong, Sampang, Meduroh, meh ae nelbok nang pantai.*

3.2.1.2 Interferensi Pola Proses Morfologis Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Interferensi pola proses morfologis ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *ke-* dan pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *N-*. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dalam data berikut.

a) Pola Proses Morfologis UPK Bahasa Jawa *ke-*

Interferensi pola proses morfologis prefiks *ke-* dalam naskah berita Pojok Kampung dijelaskan dalam data berikut:

(22) ***Kelorone dinyatakno mati sakmarie gagal fungsi kabeh organ, nang umure 15 dino.*** (A:6)

‘Keduanya dinyatakan tewas setelah gagal fungsi semua organ, di usia 15 hari.’

Bentuk *kelorone* pada data (22) pola morfologisnya mengikuti bahasa Indonesia *keduanya*, sehingga merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa Jawa. Menurut Sudaryanto (1992:105) numeralia yang menunjukkan himpunan, kumpulan, atau kesatuan disebut sebagai numeralia pokok kolektif. Bila kumpulan atau himpunan itu terdiri atas jumlah dua, digunakan numeralia *sakloron* ‘berdua’, seperti *aku sakloron* ‘kami berdua’. Dengan syarat ada nomina atau pronomina yang mendahului. Bila numeralia tidak hadir seperti pada data (22) tersebut di atas, numeralia kolektif yang dipakai adalah yang berbentuk ulang + sufiks *-e*, seperti contoh *loro-lorone* ‘dua-duanya/keduanya’, *telu-telune* ‘tiga-tiganya/ketiganya’, dan seterusnya. Jadi, bentuk bahasa Jawa yang tepat pada data (22) untuk menggantikan bentuk *kelorone* adalah *loro-lorone*, sehingga kalimat pada data (68) menjadi:

(22a) *Loro-lorone dinyatakno mati sakmarie gagal fungsi kabeh organ, nang umure 15 dino.*

b) Pola Proses Morfologis UPK Bahasa Jawa N-

Interferensi pola proses morfologis unsur pembentuk kata prefiks *N-* terjadi pada data berikut.

(23) *Dek-e ndelok angin muter-muter nyapu omahe warga siji-siji.* (E:20)
‘Dia melihat angin berputar-putar menyapu rumahnya warga satu-persatu.’

Dalam konteks kalimat seperti pada data (23) tersebut di atas, pada bahasa Jawa tidak digunakan prefiks *N-* + *sapu* menjadi *nyapu*, melainkan simulfiks *N-* + *sapu* + *-i* menjadi *nyaponi*. Bentuk *N-* + *sapu* sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *meN-* + *sapu* menjadi *menyapu*. Secara keseluruhan bentuk *menyapu* pada bahasa Indonesia berekuivalen dengan bentuk *nyaponi* pada bahasa Jawa, sehingga bentuk *nyapu* pada data (23) tersebut di atas seharusnya diubah menjadi:

(26a) *Dek-e ndelok angin muter-muter nyaponi omahe warga siji-siji.*

3.2.1.3 Penanggalan Afiks Bahasa Jawa

Penanggalan afiks dalam bahasa Jawa terjadi karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, akan ditampilkan pada uraian berikut.

(24) *Buku iki wis nyebar nang kabeh sekolah SMA nang Situbondo.* (A:17)

‘Buku ini sudah tersebar ke semua sekolah SMA di Situbondo.’

Penggunaan kata *sekolah* dalam kalimat bahasa Jawa pada data (24) tersebut di atas mengambil bentuk penggunaan bahasa Indonesia. Kata *sekolah* pada data (24) mengalami interferensi berupa penanggalan sufiks *-an*. Bentuk bahasa Jawa yang benar adalah *sekolahan* untuk menyebut ‘gedung sekolah’ bukan *sekolah*. Menurut teknik sisip, bentuk dasar sekolah harus disisipi afiks *-an* menjadi *sekolahan* untuk menyebut ‘gedung sekolah’, sehingga kalimat pada data (24) menjadi:

(24a) *Buku iki wis nyebar nang kabeh sekolahan SMA nang Situbondo.*

3.2.2 Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJPK terdiri atas interferensi pola konstruksi frasa bahasa Indonesia terhadap BJPK dan interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJPK. Tiap-tiap bentuk interferensi sintaksis ini secara berturut-turut akan dibahas dalam uraian berikut ini.

3.2.2.1 Interferensi Pola Konstruksi Frasa Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Berikut uraian bentuk-bentuk interferensi pola konstruksi frasa bahasa Indonesia terhadap BJPK.

a) Jenis Frasa Atributif N+N bersusun D-M (Diterangkan-Menerangkan)

Uraian berikut ini menunjukkan frasa atributif nomina bahasa Jawa yang pola konstruksinya menurut pola konstruksi frasa bahasa Indonesia.

(25) *Teko tangan pelaku, pulisi ngamanno pacul gae barang bukti.* (A:4)

‘Dari **tangan pelaku**, polisi mengamankan cangkul guna barang bukti.’

Dalam bahasa Jawa konstruksi frasa atributif posesif yang bersusun D-M berpola N+N, salah satu unsur langsungnya, yakni unsur intinya diberi morfem *e* ‘nya’ sebagai penanda relasi secara eksplisit. Pada data (28) tidak ada morfem *e* sesudah inti sehingga didapat bentuk-bentuk *tangan pelaku* pada data (28) menurut pola bahasa Jawa yang benar adalah *tangane pelaku* [tanane pelaku] untuk data (28).

b) Jenis Frasa Atributif N+Num dan Num+N

Berikut bentuk-bentuk interferensi pola konstruksi frasa atributif N+Num dan Num+N bahasa Indonesia terhadap BJKP.

(27) *Derese banjir teko ambere Kali Bengawan Mediun nang Kabupaten Ngawi iki, ngrusak omah loro duweke warga Deso Bendo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. (A:2)* ‘Derasnya banjir dari luapan(nya) Sungai Bengawan Madiun di Kabupaten Ngawi ini, merusak **dua rumah** milik(nya) warga Desa Bendo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.’

(28) *Wong loro tersangka liyane sing identitase wis dieruhi. (E:22)*

‘Dua orang tersangka lainnya yang identitasnya sudah diketahui.’

Frase atributif berunsur nomina dan numeral yang menyatakan makna ‘banyaknya’ seperti yang dimaksudkan pada data (27) dan (28) tersebut di atas, pola konstruksi yang benar dalam bahasa Jawa adalah N+Num. Adapun pola Num+N dalam bahasa Jawa, fungsinya adalah untuk menyatakan ukuran, seperti jarak waktu, jarak tempat, berat, luas, dan lain sebagainya. Contohnya: *telung sasi, rong dino, patang liter*, dan lain sebagainya.

Frase atributif N+Num pada data (27) adalah pola konstruksi frasa bahasa Jawa yang benar, sedangkan frasa atributif Num+N pada data (28) adalah pola konstruksi frasa bahasa Jawa yang salah. Menurut Sudaryanto (1992:103-104), selain untuk menyatakan makna ukuran, pola konstruksi frasa atributif berunsur nomina dan numeralia yang benar adalah N+Num. Pola konstruksi frasa bahasa Jawa yang benar untuk

data (28) adalah *tersangka loro*.

c) Jenis Frasa Nomina Subordinatif *catu+...* ‘luka+...’

Frasa nomina yang dimaksud di sini adalah frasa nomina subordinatif dengan nomina sebagai inti frasa. Contoh data-datanya sebagai berikut.

(29) *Wong telu catu nemen, siji antarane arek cilik umur petang taun. (C:1)* ‘Tiga orang **luka parah**, satu di antaranya anak kecil usia empat tahun.’

(30) *Slamete wong telu korban iki mek catu enteng mbarek wis digowo moleh nok omahe dewe-dewe, sakwise entuk ramutan medis nok rumah sakit sing podo. (C:13)* ‘Selamat tiga orang korban ini hanya **luka ringan** dengan sudah dibawa pulang ke rumahnya masing-masing, setelah mendapat perawatan medis di rumah sakit yang sama.’

Frasa nominal subordinatif pada data (29) dan (30) berpola N+A dan memiliki makna gramatikal ‘keadaan’. Dalam bahasa Jawa, konstruksi frasa nominal subordinatif yang berpola N+A, salah satu unsur langsungnya, yakni unsur intinya diberi morfem *e* ‘nya’ sebagai penanda relasi secara eksplisit. Pola yang benar pada bahasa Jawa adalah dengan menempatkan morfem *e* setelah unsur inti (N+e+A), sehingga frasa *catu nemen* pada data (29) menjadi *catune nemen*, dan frasa *catu enteng* pada data (30) menjadi *catune enteng*.

d) Jenis Frasa Ajektif Superlatif

Data berikut menunjukkan pola konstruksi frasa ajektif superlatif bahasa Jawa menurut pola konstruksi frasa ajektif superlatif bahasa Indonesia.

(31) *Banjir sing paling nemen salah sijine Deso Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban. (A:1)*

‘Banjir **yang paling parah** salah satunya Desa Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban.’

Bentuk *paling* atau *ter-* untuk menyatakan superlatif dalam bahasa Jawa tidak

ada. Dengan demikian, pola frase *paling nemen* pada data (31) mengikuti pola bahasa Indonesia *paling parah* untuk data (31). Pola yang benar dalam bahasa Jawa untuk data (31) seharusnya *nemen dhewe* [nəmən d̥ewe].

3.2.2.2 Interferensi Pola Kalimat Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Berikut ini uraian analisis bentuk-bentuk interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJPK.

(32) *Warga ngarepno banjir age-age surut, dadine aktifitase warga mbalik normal koyok biasane.* (A:1)

‘Warga berharap banjir segera surut, jadi aktifitas(nya) warga kembali normal seperti biasanya.’

Kalimat pada data (85) tersebut di atas merupakan jenis kalimat majemuk bertingkat, namun pembentukannya masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Kemunculan bahasa Indonesia mendominasi pada kalimat, di antaranya bentuk *ngarepno* pada data (85) tersebut di atas mengambil bentuk bahasa Indonesia *mengharapkan*. Bentuk bahasa Jawa yang ekuivalen dengan *mengharapkan* adalah *ngarep-ngarep* [ŋarəp-ŋarəp]. Bentuk dasar *surut* merupakan bentuk dasar bahasa Indonesia yang memiliki padanan dalam bahasa Jawa, yakni *sat* [sat]. Selain itu, bentuk kompleks berupa bahasa Indonesia *aktivitase* pada data (85) tersebut di atas, ekuivalen dengan bahasa Jawa *penggaweane* [pəŋgaweyane]. Kata *normal* pada data (85) sebaiknya dihapuskan agar mendapatkan pola bahasa Jawa yang benar. Secara keseluruhan, pola kalimat pada data (85) menjadi:

(85a) *Warga ngarep-ngarep banjir age-age surut,*
 S/J P/W O/L K
dadine penggaweane warga mbalik koyok
 S/J P/W O/L
biasane.

‘Warga berharap banjir segera surut, sehingga aktivitas warga kembali seperti biasanya.’

3.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK tidak terjadi begitu saja, tetapi ada hal-hal yang menjadi faktor penyebab. Berikut uraian faktor-faktor interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK.

3.3.1 Kontak Bahasa antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa Dialek Surabaya

Latar belakang penulis berita dan editor sekaligus pengalih bahasa dalam naskah berita Pojok Kampung sebagai seorang yang bilingual, menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kontak bahasa. Menurut Bapak Endri, selaku produser berita Pojok Kampung sekaligus editor naskah berita Pojok Kampung, bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang bertugas di kantor redaksi adalah bahasa campuran, yakni bahasa Jawa Dialek Surabaya dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh informan adalah bahasa campuran antara bahasa Jawa Dialek Surabaya dan bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa pada kegiatan berbahasa sehari-hari dalam diri penulis naskah berita Pojok Kampung, sehingga munculah peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK pada naskah yang ditulis.

3.3.2 Kekurangcermatan Penulis Naskah Ketika Menulis Naskah Berita Pojok Kampung JTV

Kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung JTV menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK. Menurut Bapak Endri dan Bapak Nanang, ketika menulis atau mengedit naskah, penulis naskah berita Pojok Kampung JTV selalu memperhatikan bentuk-bentuk pemakaian kata dan struktur bahasa Jawa Dialek Surabaya. Akan tetapi, data naskah berita Pojok Kampung JTV menunjukkan masih ada bentuk-bentuk

kosakata dan struktur bahasa Indonesia yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Jawa.

3.3.3 Terbawanya Kebiasaan Menggunakan Bahasa Indonesia

Menurut Bapak Nanang, terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia sulit dihindari, terlebih bahasa Jawa Dialek Surabaya tidak memiliki referensi seperti halnya bahasa Jawa baku (standar). Penulisan naskah berita Pojok Kampung *JTV* lebih mengacu pada apa yang didapat oleh wartawan di lapangan. Berikut penuturan Bapak Nanang terkait kepenulisan naskah berita Pojok Kampung *JTV*, “*Nah*, sama halnya dengan orang Jawa ketika menterjemahkan, dasarnya adalah empiris yang biasa kita gunakan, kita omongkan, ketika menterjemahkan, *nah*, itulah yang kita munculkan. Tidak seperti di Jogjakarta atau Jawa Tengah yang sudah terbakukan, termasuk buku-buku pelajaran bahasa Jawa itu *nggak* ada, Suroboyo *nggak* ada. Orang terkadang masih mengkritik bahwa penulisan kita, seperti itu ya, tidak baku atau terinterferensi, ya karena kita dari apa yang kita dengarkan, yang kita omongkan, begitu menterjemahkan kalimat yang seperti ini maka ya kita lakukan, meskipun juga ada terinterferensi itu tadi.”

3.3.4 Tidak Cukupnya Kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk Mewakili Konsep yang Ingin Disampaikan oleh Berita Pojok Kampung *JTV*

Tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV* menjadi salah satu kendala untuk membebaskan berita Pojok Kampung dari interferensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan tetap digunakan dalam berita Pojok Kampung apabila benar-benar tidak memiliki padanan dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya. Hal tersebut mengerah pada peristiwa campur kode. Antara interferensi dengan campur kode sulit dibedakan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi dalam berita Pojok Kampung terjadi pada bidang leksikal dan bidang gramatikal. Pada bidang leksikal ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK berupa interferensi bentuk tunggal dan interferensi bentuk kompleks. Interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJPK berupa kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia). Dalam penemuan interferensi bentuk tunggal, ditemukan pula bentuk campur kode bahasa Indonesia terhadap BJPK. Hal ini terjadi karena ada kemiripan antara interferensi bentuk tunggal dengan peristiwa campur kode. Apabila interferensi dilakukan secara tidak sengaja, campur kode dilakukan secara sengaja. Interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJPK berupa: a) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia + bentuk dasar bahasa Indonesia; b) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia; dan c) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia. Selain ditemukan bentuk-bentuk interferensi leksikal, ditemukan juga bentuk-bentuk campur kode yang memang identik dengan interferensi.

Pada bidang gramatikal ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK berupa bentuk interferensi morfologis bahasa Indonesia terhadap BJPK dan bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJPK. Bentuk interferensi morfologis digolongkan menjadi tiga, yaitu: a) interferensi unsur pembentuk kata (UPK) bahasa Indonesia terhadap BJPK; b) interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJPK; dan c) penanggalan afiks bahasa Jawa karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia. Bentuk interferensi sintaksis di antaranya berupa interferensi pola konstruksi frasa bahasa Indonesia terhadap BJPK dan interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJPK.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa bentuk yang terinterferensi sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa ini terjadi karena beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut di antaranya: 1) kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya; 2) kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung *JTV*; 3) terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia; dan 4) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono, Deni. 2014. "Ciri-ciri Tuturan Bahasa Jawa pada Acara Pojok Kampung di *JTV*". Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartinawati, Teti. 2006. "Pemakaian Istilah-istilah dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya pada Berita Pojok Kampung *JTV* yang Melanggar Kesopansantunan". Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Mangunsuwito. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ramlan. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Haryono.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Strauss, A. dan Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Windarti, N. 2012. *Kamus Basa Jawa: Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wikipedia. 2015. "JTV"; www.wikipedia.co.id/2015/JTV/Wikipedia_bahasa_Indonesia_ensiklopedia_bebas/, diakses pada 2 April 2015, pukul 14:05.